

**Relasi: Sebuah Transformasi Pelayanan Pastoral Gereja (Analisis Pola Relasi Pendeta Dan Umat Melalui Teori Relasional Andrew Root)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh:**

**Yosua Boby Wijaya**

**01150048**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iv
Pernyataan Integritas.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB 1.....	1
Pendahuluan.....	1
<b>1. Latar Belakang</b> .....	1
<b>2. Permasalahan</b> .....	4
<b>3. Judul Skripsi</b> .....	8
<b>4. Pertanyaan Penelitian</b> .....	8
<b>5. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>6. Batasan Masalah</b> .....	9
<b>7. Metodologi Penulisan</b> .....	9
<b>8. Sistematika Penulisan</b> .....	10
BAB 2.....	11
Relasi Pendeta dengan Jemaat yang Seharusnya Dalam Pelayanan Pastoral.....	11
2.1 Teori Relasional Andrew Root.....	11
2.2. Tugas dan Peran Pendeta Dalam Pelayanan Pastoral.....	20
2.3 Tugas dan Peran Pendeta Sebagai Gembala di Mata Jemaat .....	25
2.4 Hubungan Antara Pendeta dan Jemaat.....	28
2.5 Penerapan Teori Relasional dan Pemahaman Tugas dan Tanggungjawab pendeta untuk Pelayanan Pastoral Gereja.....	31
BAB 3 Tinjauan Teologis dan Pola Relasi Pendeta dengan Jemaat .....	33
3.1 Pengantar.....	33
3.2 Tinjauan Teologis Relasi Pendeta dengan Jemaat.....	33
3.3 Pola Relasi yang Seharusnya dari Sisi Penggembalaan .....	38
<b>3.4 Hal-Hal yang Perlu Diterapkan dari Pola Relasi Pendeta dengan Jemaat</b> .....	39
BAB 4.....	48
Penutup.....	48

4.1 Kesimpulan .....	48
4.2 Saran.....	49
Daftar Pustaka .....	52

©UKDW

## Halaman Pengesahan

### LEMBAR PENGESAHAN

*Skripsi dengan Judul:*

**RELASI: SEBUAH TRANSFORMASI PELAYANAN PASTORAL GEREJA  
(ANALISIS POLA RELASI PENDETA DAN UMAT MELALUI TEORI  
RELASIONAL ANDREW ROOT)**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh:

**Yosua Boby Wijaya**

**01150048**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2019

**Nama Dosen**

Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

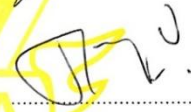
Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Penguji)

Handi Hadiwitanto, Ph.D

(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**




**DUTA WACANA**

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

**Dekan**

  
  
Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

**Kepala Bidang Studi**

  
Jeniffer Fresy P. Pelupessy Wowor, M.A

## Pernyataan Integritas

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019



Yosua Boby Wijaya

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, penulis bisa sampai pada tahap penulisan skripsi dan menyelesaikannya dengan baik sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Sains dan Teologi. Sungguh proses yang sangat panjang, melelahkan dan sangat menguras tenaga, tetapi juga menyenangkan dan menantang. Perasaan putus asa dan pesimis pun seringkali mengganggu, apalagi dalam proses perjalanan studi di fakultas Teologi dan masa penulisan skripsi ini ada begitu banyak hal rintangan dan hambatan yang dihadapi.

Tetapi hingga saat ini, penulis menyadari bahwa proses-proses yang terjadi dalam lika-liku kehidupan penulis membentuk, memberi pelajaran, dan makna tentang bagaimana menghargai kehidupan. Dan penulis menyadari bahwa Tuhan selalu menyertai dengan penuh kasih melalui orang-orang yang ada disekitar penulis.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah hadir untuk mendukung, membantu, dan mengapresiasi penulis selama proses perkuliahan sampai mencapai gelar sarjana ini. Terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada orang paling luar biasa dalam hidup penulis yaitu orang tua tercinta papa mama, dion, dan keluarga besar lainnya yang selalu memberikan dukungan dan selalu memberi semangat, serta motivasi kepada penulis. Terimakasih untuk dukungan emosional dan materi yang selama ini diberikan.
2. Ibu Asnath Niwa Natar selaku dosen pembimbing dan penguji yang mau memberikan waktu dan pikiran serta yang mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu (tidak jadi 2 semester). Juga terimakasih kepada bapak Handi Hadiwitanto dan bapak Yusak Tridarmanto yang berkenan untuk menguji dengan sabar dan memberikan kesempatan penulis lulus dengan nilai lumayan bagus. Terimakasih.
3. Kepada teman-teman *Great Loyalty* yang selalu hadir, mengisi, dan mewarnai 4 tahun proses studi penulis di fakultas Teologi UKDW kalian terbaik. Khususnya kepada teman-teman joly dan teman kontrakan dengan tingkah laku yang konyol dan ciri khas unik masing-masing yang selalu memberi kebahagiaan dalam masa kuliah penulis yaitu Anggi, duta, Samuel, kevin, Okha, dinar, bima, samuel, iyos, radja, indra, liem, novel, terimakasih sudah mau menjadi teman gatelku semua. Juga untuk 2 teman wanitaku yang menuntutku lulus tepat waktu Gladys dan Ariesta terimakasih ya semangatnya.
4. Kepada Marchelina Fidyta Lomii S.si Teol sumber motivasi, semangat, kebahagiaan, juga rintangan sih ada semua dari manusia ini. Terimakasih untuk perhatian, dukungan, dan sayang yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa lulus tepat waktu dan menepati janjinya. Terimakasih ngali.
5. Kepada GKI Tulungagung, KKSJW Jatim dan Jateng yang telah membantu dan mendukung proses studi penulis hingga lulus terimakasih.

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Relasi merupakan sesuatu yang akan selalu dijalani oleh orang dalam kehidupannya di dunia ini, sebab manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Untuk itu antar manusia harus memiliki relasi dan hubungan yang baik satu dengan lainnya agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam sebuah komunitas kuncinya adalah relasi, karena relasi menjadi pondasi utama agar komunitas dapat solid dan mencapai tujuannya apabila komunitas itu menghidupi konsep relasi yang baik. Tetapi relasi seringkali dipahami secara salah, seperti sebuah hubungan yang harus saling memberi keuntungan satu sama lain. Jadi orang mau berelasi dengan orang lain apabila memberikan keuntungan bagi diri. Relasi juga sering dipahami sebagai sebuah hubungan dengan orang yang sudah dekat seperti anggota keluarga, sahabat. Dan di luar itu kita menganggap orang asing dan tidak perlu untuk memiliki relasi yang dekat. Pemahaman yang seringkali keliru mengenai relasi inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas dan menganalisa persoalan relasi ini yang bertujuan untuk pendekatan praktek pelayanan dan pendampingan pastoral dalam gereja.

Teologi pastoral adalah teologi yang didasari dari refleksi dan pengalaman dari tiap pribadi dalam gereja mengenai praktek pelayanan langsung dalam gereja di berbagai bidang<sup>1</sup>. Dalam melakukan teologi pastoral terdapat tugas “intermediar”, yang artinya tugas sebagai alat untuk menyampaikan karunia baik itu kasih, anugerah, keselamatan dari Allah kepada manusia<sup>2</sup>. Teologi pastoral merupakan sebuah usaha mengkomunikasikan kebenaran injil dan kebenaran teologis. Teologi pastoral ini merupakan teori yang digunakan untuk pelayanan pastoral, karena teologi tidaklah lengkap jika tidak dilaksanakan dalam hubungan langsung dan terus menerus dalam pelayanan pastoral<sup>3</sup>. Pelayanan pastoral adalah pelayanan dalam menjawab setiap kebutuhan mengenai situasi konkret yang dihadapi dalam kehidupan gereja. Keahlian yang harus dibutuhkan oleh seorang pelayan pastoral atau teolog pastoral yakni memperhatikan, memahami, menilai, dan memutuskan<sup>4</sup>. Keempat aspek inilah yang harus difokuskan pada pelayanan pastoral. Dalam hal ini pendeta sebagai pemimpin jemaat dalam gereja memiliki tugas penting untuk melakukan

---

<sup>1</sup> Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.17.

<sup>2</sup> Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, h.17.

<sup>3</sup> Tjaard G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 29.

<sup>4</sup> Tjaard G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral*, h.33.

pelayanan pastoral. Seorang pendeta diharapkan mampu untuk memberi refleksi kritisnya dan menghubungkan dengan situasi- situasi pastoral yang dihadapi dalam bentuk kemampuan untuk memantau praktik pelayanan pastoral dan identitasnya sebagai pelayan<sup>5</sup>.

Komunikasi adalah salah satu bidang kompetensi penting dalam pelayanan pastoral, karena pelayanan pastoral berhubungan dengan interaksi dan relasi dengan jemaat yang sedang mengalami persoalan dan permasalahan maka dari itu kemampuan berkomunikasi dibutuhkan<sup>6</sup>. Dengan keempat aspek dan kompetensi mengenai komunikasi dalam pelayanan pastoral terlihat bahwa relasi merupakan sebuah hal penting yang meringkai itu semua, dan pendeta punya tugas dan tanggungjawab besar dalam mempraktikkannya.

Dalam teologi pastoral ada berbagai aspek dan bidang dalam kegiatan pelayanan penggembalaan dalam gereja, salah satunya yaitu pendampingan pastoral. Kata *pendampingan pastoral* adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*<sup>7</sup>. Istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan<sup>8</sup>. Kedua istilah pastoral. Pastoral berasal dari “pastor” dalam bahasa latin atau dalam bahasa Yunani “Poimen”, yang artinya gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai pastor sejati dan gembala yang baik dalam (Yohanes 10)<sup>9</sup>. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah pekerjaan pendampingan di mana dalam mendampingi sesama, atau dengan kata lain pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, rohani, mental, sosial hendaknya bersifat pastoral. Pendampingan pastoral menyangkut fungsi penggembalaan seperti membimbing (misalnya dalam konseling pra-nikah). Fungsi mendamaikan/memperbaiki (konflik antar pribadi, masalah iman). Fungsi menopang/menyokong (dalam menolong yang mengalami krisis kehidupan). Fungsi menyembuhkan (orang yang berdukacita yang luka batinnya). Fungsi mengasuh (mendorong ke arah pengembangan , pertumbuhan secara holistik)<sup>10</sup>. Tugas pendampingan pastoral memiliki tujuan pengutuhan dan menjadi tugas seluruh umat Kristiani. Sebagai gembala dalam gereja pendeta seyogyanya menjadi ujung tombak dalam pendampingan pastoral ini.

---

<sup>5</sup> Tjaard G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral*, h. 34.

<sup>6</sup> Tjaard G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral*, h. 34.

<sup>7</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 9.

<sup>8</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, h. 9.

<sup>9</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, h. 10.

<sup>10</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, h. 12.



Setelah memahami pengertian dari teologi pastoral dan teori mengenai pendampingan pastoral, dapat terlihat bahwa aspek pastoral penting yang harus dimiliki dalam mewujudkan pelayanan pendampingan pastoral adalah relasi berkomunikasi yaitu memahami, menilai, memperhatikan, dan memutuskan. Semua kegiatan teologi pastoral, yang adalah sebuah teologi praktis diterapkan pada kehidupan umat, dengan dimensi komunikasi<sup>11</sup>. Komunikasi pastoral berkenaan dengan kehidupan dan berbagai kebutuhan orang perorangan jemaat dalam situasi mereka sekarang ini. Jika teologi dan pendampingan pastoral adalah tentang bagaimana seorang gembala memperlakukan kawanannya, komunikasi pastoral adalah dimensi komunikasi dari kegiatan kepedulian pendampingan pastoral ini<sup>12</sup>. Komunikasi pastoral sangat mendasar bagi segala sesuatu karena manusia adalah anggota jemaat dan masyarakat yang hidup berdasarkan relasi. Berelasi dengan orang lain adalah suatu kenyataan hakiki untuk semua manusia dan relasi semacam itu berarti komunikasi antara Allah dan manusia dan manusia antar manusia. Relasi merupakan kenyataan teologis yang mendalam yang akhirnya menentukan komunikasi pastoral dan pendampingan pastoral<sup>13</sup>.

Relasi komunikatif yang merupakan hal penting dalam pelayanan pastoral ini dalam praktiknya belum terlalu dipahami dan diterapkan dengan baik dalam beberapa gereja. Masih banyak persoalan, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan jemaat di suatu gereja yang disebabkan karena kurangnya relasi dan komunikasi yang tidak baik, yaitu antara sesama jemaat, atau antara pendeta dengan jemaat, majelis dengan jemaat. Dalam realitanya terkadang teori memang tidak berjalan serta sulit untuk diterapkan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam proses pendampingan pastoral dalam gereja. Seperti yang terjadi di gereja A dimana adanya dualisme dalam gereja dikarenakan pola relasi dan komunikasi yang tidak netral dari pendeta kepada anggota jemaat. Jadi ada jemaat yang pro dengan pendeta dan ada yang kontra dengan pendeta. Juga yang terdapat pada gereja B, dimana partisipasi jemaat yang dari tahun ke tahun menurun dikarenakan tidak adanya relasi komunikasi yang dekat dan intim dari gembala gereja dalam memperhatikan domba-dombanya yaitu pendeta gereja. Dan perpecahan terjadi di gereja C karena perebutan gedung ibadah. Hal ini juga dikarenakan komunikasi dan relasi yang tidak dekat sehingga menimbulkan perpecahan dan terkotak-kotak dalam jemaat. Juga masih banyak persoalan lain yang terjadi mengenai relasi komunikasi yang tidak baik dalam kehidupan gereja. Penulis melihat ujung tombak utama yang harus memberi teladan dalam relasi komunikasi

---

<sup>11</sup> Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 100.

<sup>12</sup> Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi dalam pelayanan dan Misi*, h. 101.

<sup>13</sup> Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*, h. 101.

pastoral adalah pendeta. Jadi pola relasi yang dilihat dalam penulisan ini yaitu tentang pendeta dengan jemaat.

Melihat pentingnya relasi dalam kehidupan bergereja khususnya untuk pelayanan pastoral, penulis ingin melihat konsep relasi yang seharusnya dipahami oleh pendeta menurut teori dari Andrew Root. Andrew Root merupakan seorang teolog yang memunculkan teori mengenai hubungan relasional yang harus dipraktekkan dalam kehidupan gereja. Menurut Root pelayanan yang ada dalam gereja bukan sekedar memberi program kegiatan, bukan hanya melihat seberapa sering orang-orang datang untuk beribadah ke gereja, tetapi bagaimana memberikan pelayanan relasional dan membuat setiap orang dalam gereja menyadari relasinya dengan sesama jemaat sebagai komunitas<sup>14</sup>. Praktik pelayanan dalam gereja harus didasari oleh relasi yang baik dan intim. Untuk menerapkan hubungan relasional dalam gereja, menurut Root pendeta harus bisa mendekati setiap personal jemaat. Dengan mendekati setiap personal, pendeta dapat memupuk pondasi dasar yang akan diterapkan dalam menjalin sebuah relasi. Untuk itu konsep relasi personal ini adalah sebuah transformasi yang harus dibangun guna mewujudkan hubungan intim dengan jemaat<sup>15</sup>.

## 2. Permasalahan

Seorang pendeta yang tidak memahami pentingnya relasi dengan elemen-elemennya seperti bagaimana cara berkomunikasi, bagaimana memperhatikan, bagaimana memahami, serta bersikap empati maka pelayanan pastoral tidak akan berjalan dan terwujud dalam kehidupan bergereja. Namun dalam beberapa gereja permasalahan mengenai relasi pendeta dengan jemaat yang kurang baik ini masih banyak terjadi, seperti masalah dalam berkomunikasi yang tidak jujur dan terbuka. Ketika ada masalah dan tidak suka dengan salah satu jemaat, pendeta itu justru menceritakan hal ini kepada orang lain. Ini yang membuat jemaat merasa tersinggung dan marah karena dirinya merasa dijelek-jelekan. Seharusnya dalam hal berkomunikasi, hal ini tidak boleh dilakukan oleh pendeta karena membuat ketidaknyamanan jemaat. Dalam konsep relasi komunikasi, rasa percaya dan keterbukaan sangatlah penting untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dan harmonis<sup>16</sup>. Pendeta harusnya memiliki komunikasi yang jujur dan terbuka dengan

---

<sup>14</sup> Andrew Root, *The Relational pastor*, (Illinois: IVP Books, 2013), h.17

<sup>15</sup> Andrew Root, *The Relational Pastor*, h. 21

<sup>16</sup> Muhammad Arif, *Ilearning Media: Komunikasi dan Hubungan Antar Manusia*, 2016, dalam <http://arif.ilearning.me/2016/05/24/komunikasi-dan-hubungan-antar-manusia/>, diakses tanggal 3 November 2018

mengungkapkan secara langsung dan memberi nasehat. Itu akan lebih dapat diterima oleh jemaat yang bersangkutan.

Masalah lain biasanya yaitu relasi yang kurang memperhatikan. Seorang pendeta terkadang masih bersikap tidak peduli dan tidak mau tahu akan persoalan pribadi seorang jemaat karena dianggap tidak dekat dan kurang penting. Hal ini akan membuat orang ini akan merasa tidak dihargai sebagai seorang anggota gereja. Sikap pendeta yang seperti ini juga masih banyak terjadi dalam gereja dan bisa menyebabkan kemunduran jemaat dalam gereja. Mengenai relasi dalam hal memahami juga masih sering terjadi dalam gereja, misalnya ketika pendeta tidak mengerti benar akan relasi yang memahami maka dalam hal berbicara, bersikap dan mengungkapkan sesuatu akan banyak membuat orang lain marah serta merasa tersinggung. Pendeta tidak dapat mengontrol diri dalam bersikap, dan berbicara karena tidak mengenal karakter dan memahami jemaatnya. Relasi yang tidak dekat dan intim antara pendeta dengan jemaat menjadi dasar masalah ketersinggungan dan kesalahpahaman<sup>17</sup>. Contoh lain yang terjadi dalam gereja adalah tentang relasi berempati. Jika pendeta tidak paham benar mengenai relasi berempati maka ia tidak memahami apa yang sedang dialami dan menjadi pergumulan hidup oleh seseorang dan hanya melihat masalah dari perspektif diri, sehingga dirasa pendeta tidak bisa menolong orang ini dalam memberi bantuan dan pelayanan pendampingan pastoral. Seperti dalam hal praktik pendampingan pastoral tidak jarang pendeta hanya memberi saran dan nasehat sesuai dengan apa yang dipikirkan dan gambaran ideal dari sang pendeta. Ini yang membuat jemaat merasa tidak terbantu dan enggan bercerita dalam konseling. Ini semua merupakan beberapa contoh fenomena masalah yang terjadi dalam gereja antara pendeta dengan jemaat apabila relasi tidak dipahami dengan baik dan disalahartikan. Jadi pelayanan pastoral akan bisa terganggu apabila seorang pelayan pastoral atau pendeta belum memahami benar mengenai relasi.

Namun permasalahan tidak hanya datang dari sisi pendeta saja. Jemaat terkadang juga terlalu menuntut banyak hal dan mengharuskan pendeta sebagai orang yang bisa melakukan segala sesuatu. Jemaat seringkali menganggap bahwa pendeta bisa menjawab semua yang dibutuhkan sesuai dengan cara dan keinginan jemaat. Padahal pendeta dalam melakukan tugas tanggungjawabnya dalam pelayanan tidak hanya memberikan itu untuk satu orang jemaat, tetapi kepada semua jemaat. Untuk itu apa yang dilakukan tidak bisa menuruti satu orang saja tetapi harus melihat keseluruhan jemaat. Hal-hal seperti inilah yang belum dipahami oleh jemaat. Dalam hal lain seperti kunjungan, tidak dapat dipungkiri pendeta pasti punya kesadaran akan

---

<sup>17</sup> Dr. Paul Gunadi, Telaga Tegur Sapa Dalam Keluarga: Masalah Dalam Pelayanan, dalam [http://www.telaga.org/audio/masalah\\_dalam\\_pelayanan](http://www.telaga.org/audio/masalah_dalam_pelayanan), diakses tanggal 3 November 2018

tanggungjawabnya untuk mengunjungi setiap jemaatnya, namun karena waktu dan tugas pelayanan yang padat pendeta kurang bisa menjangkau semua jemaat dalam hal perkunjungan ini. Melihat hal ini jemaat lalu memandang bahwa pendeta kurang aktif dan kurang memperhatikan semua jemaat dan hanya sebagian saja. Seharusnya jemaat juga sadar bahwa pelayanan dalam gereja bukanlah sepenuhnya tugas dari pendeta, tetapi jemaat juga harus mau andil secara aktif dan tidak pasif. Melalui hal ini terlihat bahwa ada gambaran yang keliru dari sisi jemaat akan peran diri dalam gereja yang hanya sebagai penerima pelayanan. Jemaat yang meminta harus dilayani tetapi tidak mau andil dalam pelayanan. Dari sisi pendeta permasalahannya adalah kurangnya dorongan dan pemberdayaan, sehingga jemaat menganggap dirinya tidak mampu dan harus dilayani. Hal ini juga memperlihatkan adanya kesalahan jemaat dalam melihat gambaran pendeta yang ideal hanya bagi jemaat bukan gambaran ideal umum akan tanggungjawab pendeta. Permasalahan seperti inilah yang memperkeruh dan membuat relasi satu sama lain antara pendeta dengan jemaat tidak harmonis.

Melalui masalah di atas menyebabkan proses pendampingan dan pelayanan pastoral terhambat dan bahkan tidak berjalan dalam gereja. Terkadang memang teori tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam realita yang sesungguhnya. Dalam teori pendampingan pastoral sepertinya relasi yang menjadi dasar utama terkesan sangat sederhana untuk diterapkan, namun pada praktiknya persoalan mengenai relasi ini sangat krusial dan susah dalam aplikasinya di kehidupan berjemaat. Terlihat dari banyaknya pendeta yang masih gagal dalam menjalin pola relasi baik dengan jemaatnya. Begitu pula jemaat yang tidak memiliki relasi yang baik terhadap pendetanya.

Masalah lain yang terjadi yang menyebabkan pelayanan pastoral di gereja yang tidak berjalan adalah mengenai pendeta yang mungkin kurang memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai gembala dalam sebuah gereja dan jemaat yang kurang juga memahami dirinya sebagai domba. Seorang pendeta sebelum masuk dalam kehidupan berjemaat memang harus memiliki karakter diri sebagai seorang pemimpin yang akan mengarahkan jemaat melalui berbagai macam pelayanan yang diberikan agar dapat mencapai tujuan gereja. Karakter itu lebih banyak bersangkutan dengan kecerdasan emosi dari pribadi seseorang, dan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh pendeta adalah bagaimana menempatkan diri dalam sebuah lingkungan dan membaca situasi melalui sikap arif dan pengertian. Hal ini juga termasuk aspek yang ada dalam relasi. Karakter diri seseorang mempengaruhi apa yang dikerjakan dan dilakukan dalam kehidupannya. Contohnya pendeta yang memiliki karakter diri sombong dan apabila itu terbawa dalam proses pelayanan maka akan membuat jemaat tidak suka, dan bisa menyebabkan sakit hati, baik itu melalui perkataan atau perilaku. Contoh lain pendeta yang memiliki karakter keras kepala

dan dalam hal apapun harus memaksakan sesuai dengan pendapatnya, ini bisa membuat jemaat merasa kecewa dan tidak dihargai. Dan masih banyak contoh lain yang membuat konflik dan perpecahan dalam relasi di gereja.

Persoalan mengenai relasi yang tidak harmonis antara pendeta dengan jemaat ini juga menimbulkan iklim yang tidak baik dalam kehidupan berjemaat dalam gereja. Masalah ini berimbas kepada kehidupan antar jemaat yang mudah tersinggung dan berseteru satu dengan lainnya, terciptanya sebuah komunitas dalam komunitas, kehadiran jemaat dalam kegiatan pelayanan gereja menurun, kurangnya rasa hormat dan respect dari jemaat kepada sosok pendeta. Iklim positif dalam gereja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam rangka pembangunan jemaat. Pondasi utama dari iklim yang positif yang harus diwujudkan adalah kehidupan kekeluargaan melalui relasi yang harmonis dan dekat.

Permasalahan lain yang terjadi adalah kurangnya aspek empati dan kepekaan dalam berelasi. Dalam pendampingan pastoral dan konseling terkadang pendeta terkesan menggurui dan memberi nasehat kepada jemaat sesuai dengan perspektif dari pendeta sendiri, tanpa berusaha untuk peka dan berempati terhadap persoalan jemaat. Hal ini membuat jemaat merasa dihakimi dan tidak terbantu karena perspektif yang dirasakan berbeda. Ini membuat jemaat merasa bahwa dengan datang ke pendeta itu tidak menolong dalam menghadapi persoalan, sehingga jemaat tidak menaruh kepercayaan untuk datang kepada pendeta. Dalam membaca situasi dan menempatkan diri dan berhubungan dengan jemaat terkadang juga kurang diterapkan dengan baik oleh pendeta. Pendeta dalam hal berbicara, bersikap, berperilaku terkadang ceplas-ceplos dan membuat sakit hati jemaat, dan tidak bisa mengontrol apa yang hendak dibicarakan, dan dilakukan. Berdasarkan problematika inilah yang menyebabkan rusaknya relasi antara pendeta dengan jemaat dalam gereja. Jemaat menilai bahwa sebagai seorang pemimpin dan gembala dalam gereja pendeta seharusnya bisa menjalin hubungan relasi yang baik dan harmonis. Namun masalah lain adalah jemaat dalam mengalami persoalan dan pergumulan terkadang menginginkan sesuatu yang instan dan harus terjawab persoalannya. Padahal pada proses konseling memang dibutuhkan tahapan-tahapan dan hal ini yang tidak di mengerti jemaat. Kembali di sini kurangnya saling memahami dan upaya mengkomunikasikan tentang peran dan tanggungjawab yang harus dimiliki dan dilakukan antara pendeta dengan jemaat yang menjadi penyebab relasi yang rusak dan menimbulkan konflik.

Yesus memberikan teladan bagaimana menjadi seorang gembala yang baik dimana gembala yang baik adalah gembala yang merawat atau memelihara kawanan dombanya dengan

sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba- dombanya (Yohanes10:11). Seorang gembala harus memiliki integritas dan menampakkan karakteristik sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan baik. Seorang gembala juga harus mengenal karakter domba- dombanya. Yesus memberikan contoh bagi manusia dimana diri-Nya sangat mengenal setiap pribadi manusia dikarenakan Yesus memiliki relasi yang intim dan dekat dengan setiap manusia. Dalam pelayanan dan karya-Nya dimanapun berada Yesus selalu memiliki dan menjalin relasi yang baik dengan pengikut juga murid- muridnya, sehingga banyak orang yang berbondong- bondong datang serta mengikutinya. Dan banyak orang mau mengikuti jalan keteladanannya serta mengikuti segala petunjuk dan arahan yang diberikan Yesus dalam kehidupan mereka. Hubungan timbal balik ini terjadi karena Yesus menghayati benar pentingnya memeluk dan merangkul semua orang percaya untuk mewujudkan cinta kasih persaudaraan dalam dunia.

Pola hubungan yang terjadi dalam gereja pada dasarnya harus mencerminkan sebagai sebuah komunitas persekutuan. Hakekat gereja adalah suatu persatuan dan persekutuan antar manusia karena rahmat Allah<sup>18</sup>. Gambaran gereja yang ideal dan sentral sebagai wujud dari iman Kristiani adalah gereja sebagai persekutuan atau koinonia<sup>19</sup>. Untuk itu memahami relasi dan unsur nilai didalamnya penting guna mewujudkan praktek pelayanan pastoral gereja dan untuk mewujudkan persekutuan intim antar jemaat dengan pendeta.

### **3. Judul Skripsi**

“Relasi: Sebuah Transformasi Pelayanan Pastoral Gereja (Analisa Pola Relasi Pendeta dan Umat Melalui Teori Relasional Andrew Root)”. Penulisan Judul ini dipilih karena penekanan yang terletak pada relasi dan untuk memahami pentingnya relasi dalam kehidupan gereja antara Pendeta dengan jemaat terutama pada praktek pelayanan pendampingan pastoral. Dan bagaimana relasi itu dapat mengubah pelayanan pastoral menjadi sebuah pelayanan yang baru dan segar.

### **4. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa persoalan yang menghambat pelayanan pastoral dalam gereja?.
2. Bagaimana relasi yang seharusnya antara pendeta dan jemaat untuk mendukung pelayanan pastoral.
3. Apa dasar Teologis dari relasi pendeta dengan jemaat?.

### **5. Tujuan Penelitian**

---

<sup>18</sup> Avery Dulles S.J, *Model-Model Gereja*, (Flores: Nusa Indah, 1990), h. 17.

<sup>19</sup> Gerben Heitink & Ferd. Heselaars Hartono S.J (ed), *Teologi Praktis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 210.

1. Memberikan gambaran mengenai pelayanan pastoral di jemaat yang kurang berjalan dengan baik.
2. Mengetahui relasi yang seharusnya dibangun dalam gereja untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang baik.
3. Memberikan pemahaman teologis bahwa dasar kehidupan manusia diciptakan adalah untuk menjalin dan membina relasi yang baik dan harmonis terhadap semua orang. juga memberikan gambaran bahwa salah satu wujud iman adalah persekutuan yang didasari relasi.

## **6. Batasan Masalah**

Penulis menyadari bahwa topik yang diangkat dalam skripsi ini dapat meluas. Untuk itu penulis membatasi permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Pembahasan mengenai pola relasi antara pendeta dengan jemaat untuk melakukan pendekatan pelayanan pendampingan pastoral yang baik dalam gereja. Fokus dari skripsi ini adalah melihat relasi pendeta dengan jemaat dan faktor-faktor penghambat dan pendukung di dalamnya menggunakan perspektif teori dari Root mengenai 4 elemen relasi. Keempat elemen relasional Root adalah elemen relasi mengenai pendekatan relasi personal, memiliki sikap spirit relasi berempati, memiliki kepekaan membaca situasi, dan kemampuan menempatkan diri dalam menyadari peran dan tugasnya dalam jemaat. Hal inilah yang membantu dan penting dalam proses pendekatan pendampingan pastoral dalam gereja. Karena relasi adalah kunci dalam kehidupan pelayanan dalam gereja, dan jika relasi ini renggang dan rusak akan mempengaruhi penerapan pelayanan di gereja. Untuk itu relasi dengan keempat elemen dari Root ini ingin memberikan konstruksi berpikir baru bagi pendeta untuk menghayati perannya sebagai pelayan pastoral dalam gereja. Skripsi ini juga lebih banyak hanya akan membahas upaya dan langkah yang harus diterapkan guna mewujudkan relasi yang baik dari sisi pendeta. Karena penulis melihat pendeta adalah kunci dalam hal pengembalaan jemaat di gereja.

## **7. Metodologi Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan studi literatur, yaitu dengan menggunakan beberapa literatur yang mendukung mengenai pola relasi dalam pelayanan pastoral di gereja. Melalui studi literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai bagaimana pola relasi yang baik untuk diterapkan dalam kegiatan pendampingan pastoral di gereja. Metode penulisan ini akan berbentuk deskriptif analitis yaitu memberi gambaran bagaimana pola relasi yang seharusnya antara pendeta dengan jemaat dalam kehidupan gereja,

melalui analisis dari beberapa literatur yang nantinya bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pelayanan dan pendampingan pastoral di gereja.

## **8. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Menjelaskan secara garis besar mengenai pola relasi dalam pelayanan dan pendampingan pastoral antara pendeta dengan jemaat, juga tentang permasalahan yang terjadi, dan sedikit memaparkan teori yang akan digunakan dalam melihat relasi pendeta dengan umat. Membahas mengenai latarbelakang, permasalahan, batasan masalah, judul skripsi, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

### **Bab 2: Pola Relasi Pendeta dengan Jemaat Dalam Pelayanan Pastoral**

Pada bab 2 ini akan membahas analisa pola relasi pendeta dengan jemaat dalam pelayanan pastoral dan pendampingan pastoral, serta bagaimana seharusnya pola relasi ini diwujudkan dalam kehidupan gereja. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa elemen teori relasi menurut Andrew Root, juga membahas bagaimana peran dan tanggungjawab pendeta mempengaruhi pola relasinya dengan umat. Bab ini juga memaparkan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh seorang pendeta untuk menerapkan praktik pelayanan pastoral dalam gereja.

### **Bab 3: Tinjauan Teologis Relasi Pendeta dan Jemaat dan Usulan Pola Relasi**

Dalam bab3 ini akan menjelaskan mengenai apa dasar teologis dari pentingnya pola relasi antara pendeta dan jemaat dalam pelayanan pastoral di gereja. Bab ini juga akan membahas mengenai bagaimana relasi yang baik yang harus diwujudkan secara konkret dan diterapkan dalam kehidupan pelayanan pastoral di gereja dengan tujuan agar kehidupan jemaat dalam sebuah gereja memiliki iklim yang harmonis.

### **Bab 4: Penutup**

Bab 4 ini adalah bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran tentang bagaimana relasi yang baik dan seharusnya antara pendeta dengan jemaat dalam pelayanan pastoral dan pendampingan pastoral di gereja. Juga akan memaparkan saran dan program konkret bagi gereja dalam pelayanan dan pendampingan pastoral.



## **BAB 4**

### **Penutup**

Dalam bagian penutup ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran yang tepat dan sesuai dari pola relasi antara pendeta dengan jemaat. Juga akan memberikan manfaat dan hubungannya bagi pelayanan pastoral di gereja.

#### **4.1 Kesimpulan**

Melihat dinamika yang terjadi dalam kehidupan gereja, persoalan yang menyebabkan pelayanan pastoral kurang berjalan dengan baik adalah kurangnya relasi yang dekat dan pemahaman relasi yang seringkali disalahartikan dalam gereja. Relasi yang terjadi hanya sebatas sebagai sesama orang yang hidup dalam satu komunitas tanpa adanya keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Kebanyakan orang dalam gereja berpikir bahwa relasi hanya mengenal wajah, nama, dan tempat tinggal, sebatas bertemu menyapa dan berbicara dalam sebuah kegiatan. Tidak adanya sebuah hubungan yang mau mengenal secara akrab pribadi mengenai sikap, emosi diri, dan bahkan dalam memahami persoalan hidup. Padahal relasi jauh lebih dari itu yaitu dimana sebuah hubungan yang saling mengenal dan memahami setiap keunikan, karakter, kelemahan, dan kekurangan diri orang lain. Hal inilah yang seringkali memunculkan gesekan dan konflik dalam gereja. Kurangnya relasi ini menyebabkan kesalahpahaman, kekecewaan, dan membuat pelayanan pastoral yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang sedang dialami jemaat dan dirasakan jemaat. Pelayanan pastoral selama ini terjadi hanya sebatas kegiatan rutin yang tidak didasari pemahaman akan kebutuhan diri setiap orang yang menerima pelayanan itu. Relasi yang tidak ada dasar cinta kasih mengenal dan mengerti sepenuh hati pribadi membuat pendeta sulit untuk mempraktekkan pelayanan pastoral yang bermakna dan bermanfaat bagi jemaat.

Pola relasi yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan gereja adalah relasi intim dan akrab yang memahami keseluruhan diri setiap pribadi. Hal ini akan membuat lingkungan komunitas gereja tidak mudah konflik karena setiap orang memahami satu dengan yang lain. Baik pendeta atau jemaat jika sudah memiliki relasi yang dekat, apabila ada persoalan akan dapat terselesaikan dengan baik karena sama-sama sudah memahami dan mengerti satu sama lain. Setiap kelemahan, kekurangan, dan keburukan akan dapat dimaklumi dan dihargai karena memang hal itu semua ada dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Relasi yang intim dan akrab akan membuat adanya keterbukaan dan kejujuran dalam kehidupan komunitas gereja. Penerapan relasi yang seperti ini akan membuat setiap pribadi dalam gereja merasa bahwa dirinya diikat dan merasakan persekutuan cinta kasih yang hangat antara satu dengan yang lainnya. Jika relasi

didasarkan pada pemahaman seperti ini pelayanan pastoral akan mudah menjangkau dan bermanfaat bagi pribadi yang menerima pelayanan pastoral ini. Relasi yang demikian juga akan mendorong jemaat untuk mau berperan aktif dalam karya pelayanan pastoral. Dengan melihat bahwa dirinya merasa dibantu dan ditolong melalui relasi yang dekat dari pendeta dalam memahami kebutuhan dan persoalan dirinya, akan membuat jemaat juga menyalurkan itu ke jemaat yang lain yang mengalami persoalan hidup dengan melakukan kunjungan, dan mau mendengar dalam hal cerita atau konseling.

Yesus memberikan teladan kepada setiap manusia untuk memiliki relasi yang dekat dan akrab kepada semua orang. Hal ini terdapat dalam perumpamaan yang Yesus berikan sebagai gembala yang baik. Yesus sebagai gembala mengenal dan memahami benar setiap tingkah laku, karakter, suara, dan apa yang diinginkan domba-dombanya. Yesus selalu menuntun dombanya kepadang rumput hijau, ke air tenang, agar domba-dombanya sehat. Dan bahkan Yesus juga menyerahkan nyawanya untuk menyelamatkan manusia dari maut. Melalui relasi ini banyak orang yang menurut, taat, dan mengikuti kehendak Yesus kemanapun Yesus pergi. Dari dasar teologis gembala dan domba ini dalam kehidupan gereja terutama pendeta harus bisa memahami dan mengenal setiap jemaatnya, baik itu mengenal karakter, perilaku, kelemahan, kekurangan, dan memahami apa yang dibutuhkan dan menjadi pergumulan dalam hidup jemaat, dan jemaat pun juga harus memahami pendeta dan sesama jemaat lain. Apabila relasi seperti gembala yang baik dan domba ini bisa tercipta maka pelayanan pastoral akan dapat menjangkau dan berguna bagi pertumbuhan iman jemaat karena sesuai dengan yang diharapkan. Dan akan membuat iklim gereja jadi harmonis karena adanya relasi yang saling memahami, mengenal secara dekat, rela berkorban, dan mau menolong satu sama lain.

#### **4.2 Saran**

Untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang baik dalam gereja dari pola relasi pendeta dengan jemaat ini, gereja terlebih dahulu harus membangun iklim positif yang harmonis antar setiap pribadi dalam gereja. Dan langkah konkret yang bisa dilakukan adalah dengan membuat program yang bisa mengakrabkan dan mendekatkan seluruh anggota gereja di luar kegiatan rutin gereja. Misalnya sering mengadakan kegiatan rekreasi jemaat atau retreat jemaat dan acara dikemas tentang memperbanyak games kekompakan dan sharing agar seringnya tercipta interaksi yang itu dapat membuat jemaat bisa saling mengenal lebih dalam. Melalui sharing juga akan membuat jemaat mengerti akan pergumulan dan cerita dan apa yang pernah atau sedang dialami jemaat.

Langkah selanjutnya setelah iklim positif ini sudah bisa terjadi dalam gereja, gereja harus melakukan upaya untuk mendorong dan memberdayakan jemaat dalam kegiatan pelayanan. Secara khusus saran ini bagi jemaat. Selama ini jemaat melihat tugas pelayanan yang hanya menjadi tugas dan kewajiban jemaat harus dirubah dan memberikan seminar atau pembinaan yang bertemakan tentang peran dan tanggungjawab pendeta dan peran dan tanggungjawab jemaat. Sehingga jemaat dapat memahami bahwa tugas pendeta yang berat agar jemaat tidak hanya mau menuntut tetapi mau ambil bagian membantu karya pelayanan terutama pelayanan pastoral. Contoh lainnya adalah memberikan informasi yang terbuka akan kasus atau persoalan, atau sakit penyakit yang dialami misalnya salah satu jemaat, dan menjadwalkan setiap jemaat tanpa terkecuali untuk melakukan kunjungan. Karena selama ini kebanyakan kunjungan hanya dilakukan pendeta dan majelis, serta komisi kunjungan. Hal ini dilakukan agar jemaat mau berempati dan tergerak untuk aktif dan peduli dalam pelayanan kunjungan. Saran lain yang menurut penulis cocok untuk diterapkan guna mewujudkan relasi yang dekat adalah melalui menggalakkan kegiatan sederhana seperti doa pagi, doa- doa lain. Karena dalam kegiatan seperti ini terkadang dapat menumbuhkan sikap empati dan mau memahami orang lain dengan selalu adanya sesi mendoakan jemaat yang sedang mengalami persoalan atau sakit penyakit. Hal ini bisa membuat jemaat tergerak hati untuk peduli dan mau saling mengenal lebih dalam satu dengan yang lain.

Di era modern ini memang teknologi penting digunakan untuk mendorong dan membantu praktek pelayanan pastoral. Untuk itu saran lain bagi penulis bagi gereja adalah membuat sebuah aplikasi tersendiri untuk menjawab perawatan dan kunjungan yang dirasa susah menjamah dan menjawab seluruh jemaat, agar dengan adanya aplikasi pendeta dapat menjangkau seluruh jemaat dalam konseling digital dan dapat dilakukan kapan saja, dan ada ruang bagi jemaat untuk kapan saja berkeluh kesah akan pergumulan kepada pendeta. Dan aplikasi ini juga bisa mendorong dan melatih kepekaan jemaat untuk mau membantu dan berbagi pengalaman serta kepedulian kepada jemaat lain tanpa harus susah payah bertemu. Namun kelemahan dari solusi ini adalah karena tidak lewat tatap muka, maka kemungkinan untuk benar-benar memahami perasaan sangat sulit karena bisa saja berbohong. Karena dengan tatap muka orang akan benar-benar lebih mengerti apa yang dirasa dan dibutuhkan orang lain.

Saran yang sesuai untuk diterapkan bagi pendeta adalah selama ini pendeta dalam melakukan pelayanan pastoral terlalu banyak dalam hal formal atau sesuai dengan jadwal rutin gereja. misalnya kunjungan rutin, pendampingan rutin, atau konseling yang menggunakan ruangan konseling di gereja. Hal ini terkadang membuat jemaat merasa bahwa apa yang dilakukan pendeta tidak sepenuh hati dan hanya mengikuti alur gereja tanpa ada kesadaran pribadi. Untuk

itu pendeta sebaiknya dalam melakukan kunjungan bisa di luar kegiatan rutin dan tidak hanya mengunjungi jemaat yang sedang mengalami persoalan tetapi ketika jemaat dalam kondisi normal pun harus dikunjungi. Dan dalam konseling dan pendampingan pastoral pendeta harus menciptakan suasana nyaman dan tidak terlalu serius seperti konseling di luar ruangan sambil makan, bersantai, rekreasi, dan tidak harus melalui jadwal rutin. Apabila ini dapat diterapkan jemaat akan lebih merasa dipahami dan pelayanan akan bermanfaat, dan terlebih dari itu relasi pendeta dengan jemaat akan lebih akrab.

©UKDW

## Daftar Pustaka

- Abineno. 2015. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Campbell, Alastair. 1994. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clinebell, Howard. 2006. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dulles, Avery S.J. 1990. *Model-Model Gereja*. Flores: Nusa Indah.
- Eilers, Frans Josef. 2012. *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Graham, Lary Kent. 1992. *Care of Persons Care of Worlds*. New York: Abingdon Press.
- Gula, Richard M. 2019. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwiyata, A. S. 2012. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hardjana, Agus M. 2013. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Harun, Martin. 2018. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heitink, Gerben. 2006. *Teologi Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendriks, Jan. 2006. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hommes, Tjaard G. 1992. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lutzer. Erwin. 2010. *Pastor to Pastor*. Malang: Gandum Mas.
- Mangunhardjana, SJ. 2018. *Yesus Pemimpin*. Jakarta: Obor.
- Migliore, Henry, dkk. 2010. *Perencanaan Strategis Dalam Gereja dan Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Root, Andrew. 2013. *The Relational pastor*. Illinois: IVP Books.
- Storm, M. Bons. 2000. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, Andreas B. 2003. *Tampil Laksana Kencana*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sulu, Phill M. 2014. *Gembala di Mata Jemaat*. Malang: Gandum Mas.
- Tidball, Derek J. 1995. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Beek, Van Aart. 2015. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

## Pustaka Online

- Muhammad Arif, Ilearning Media: Komunikasi dan Hubungan Antar Manusia, 2016, dalam <http://arif.ilearning.me/2016/05/24/komunikasi-dan-hubungan-antar-manusia/>, diakses tanggal 3 November 2018.

Dr. Paul Gunadi, Telaga Tegur Sapa Dalam Keluarga: Masalah Dalam Pelayanan, dalam [http://www.telaga.org/audio/masalah\\_dalam\\_pelayanan](http://www.telaga.org/audio/masalah_dalam_pelayanan), diakses tanggal 3 November 2018

©UKDW